



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 683 - 696

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19

Syahrul Syahrul^{1✉}, Nurhafizah Nurhafizah²

Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang^{1,2}

E-mail: miciamonica@gmail.com

Abstrak

Artikel ini di tulis berdasarkan observasi awal dari penelitian tesis terkait permasalahan perkembangan sosial dan emosional anak dimasa pandemi *Corona Virus 19*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimasa pandemi *Corona virus 19* di Kota Payakumbuh. Metode peneitian ini adalah Metode penelitian kombinasi (*Mixed methods*). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua murid PAUD Kota Payakumbuh yang melaksanakan pembelajaran di rumah bagi anak-anak di masa Pandemi Covid 19 yang tersebar di 3 kecamatan yang terdiri 125 orang walimurid PAUD. Proses pengambilan data menggunakan angket dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di masa Pandemi Covid 19.

Kata kunci: pola asuh orang tua, perkembangan sosial emosional anak usia dini, Covid 19

Abstract

This article was writed based on early observation about the relentionship between parent in parenting toward students social emociional in pandemic covid 19 The purpose of this study was to know in deep about there was any relationship about the ways parent in parenting toward students social emociional in pandemic covid 19 period in Payakumbuh city. This study used mixed methods. The population of this reseach are the parents of the all children in Payakumbuh City. There was done Learn At home during the pandemic covid 19 period. The sampling technique was purposif sampling. Was spread in 3 district. The instrument of the data collection was a questionnaire and interview. Based on the data analysis showed the influence the ways parent in parenting toward students social emociional in pandemic covid 19 period in Payakumbuh city.

Keywords: parenting style, development of social emotional of children, Covid 19

Copyright (c) 2021 Syahrul Syahrul, Nurhafizah Nurhafizah

✉Corresponding author

Email : miciamonica@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan dalam upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia berkualitas, tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan mampu menghadapi tantangan dunia yang selanjutnya. Oleh karena itu pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan adalah menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara tepat dan cepat didalam berbagai lingkungan. Untuk itu pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan sejak anak usia dini. Anak usia dini merupakan penerus bangsa yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal maka pendidikan yang diberikan pada anak usia dini haruslah layak dan sesuai dengan keberadaan individu.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Suryana, (2013) anak usia dini adalah masa manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki tahap perkembangan berikutnya.

Salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini adalah Taman Kanak- Kanak (TK) yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak yang berumur 4-6 tahun. Tujuan pendidikan di Taman Kanak- Kanak (TK) yaitu untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai- nilai agama dan moral, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Sejalan dengan Sujiono & Yuliani Nurani (2012) yang mengemukakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Salah satu aspek yang berkembang tersebut adalah aspek perkembangan sosial emosional.

Perkembangan sosial emosional mencakup perkembangan sosial dan emosional. Hurlock dalam Pebriana (2017); Setyaningsih & Sugiman (2020), dalam menyatakan tujuan dari perkembangan sosial anak adalah membantu dan mempermudah anak untuk memulai bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitar anak yaitu orang tua, guru, saudara, dan teman sebaya. Dan untuk membantu anak bergaul dengan lingkungan baru.

Pada anak usia dini, perkembangan sosial emosional sangat penting untuk dikembangkan karena kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan disekitarnya. Tanpa kemampuan mengelola emosi dan kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan nyata.

Lebih lanjut Mulyana et al. (2017) menjelaskan bahwa kemampuan anak mengelola emosi diri merupakan bagian dari pematangan emosi anak dimasa peralihan dari praoperasional memasuki masa

operasional konkrit. Kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi dirinya sendiri dapat dilihat dari dimensi kemampuan anak dalam memanfaatkan emosi diri secara positif, kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri, dan kemampuan pertahanan diri anak itu sendiri dalam berbagai bentuk posisi persoalan diri anak secara wajar.

Menurut Peter Salovey dan Jhon Mayer dalam Abdullah (2015); Shapiro (1999); Winarno (2008), kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan diantaranya adalah :1.Empati, 2.Mengungkapkan dan memahami perasaan, 3.Mengendalikan amarah, 4.Kemandirian, 5.Kemampuan menyesuaikan diri, 6. Disukai, 7.Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, 8. Ketekunan, 9. Kesetiakawanan, 10.Keramahan, 11.Sikap hormat.

Peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan anak sangatlah besar selain memberikan kepercayaan dan kesempatan, orang tua juga diharapkan memberikan penguatan lewat pemberian ransangan kepada anak. Mayar (2013) menyatakan orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap tumbuh kembang anaknya, guru dan orang tua harus sejalan dalam memberikan pengasuhan, pembelajaran dan pendidikan pada anak sehingga anak tidak bingung dalam melaksanakannya .Sebelumnya orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah untuk didik dan diasuh dalam rangka mengoptimalkan aspek perkembangan anaknya.

Munculnya pandemi covid 19 di Indonesia maka semua aspek kehidupan dan tatanan kehidupan berubah dimana dalam rangka dilakukan di rumah seperti pemutusan penularan Covid 19 maka semua dikerjakan di rumah seperti : Bekerja dari rumah atau lebih di kenal dengan istilah *Work From House (WFH)* dan Belajar Dari Rumah (BDR). Penerapan BDR sesuai dengan Surat Kesepakatan Bersama (SKR) 4 Menteri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran tahun pelajaran 2020/2021 dimasa Pandemi Covid-19 dimana kegiatan belajar dilakukan dari rumah dengan pola daring yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan sekolah dan orang tua murid. Hal ini sangat berpengaruh pada kesiapan orang tua dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak usia dini.

Tuntutan atas peran orang tua untuk memberikan pendidikan dalam keluarga kini teruji dengan kondisi pandemik yang dirasakan hampir di seluruh dunia, khusus Indonesia tanpa terkecuali. Dalam hal ini kerjasama dan dukungan orang tua dimasa *Covid-19* harusnya dapat memperkuat penanaman karakter sosial emosional (jujur, tanggung jawab, peraya diri, mandiri, sopan, peduli, kerjasama, saling menghargai, kreatif). Namun kenyataannya banyak banyak orang tua yang tidak siap dalam pola baru yang sedang terjadi ditengah tengah masyarakat kita. Sukses atau tidaknya orang tua dalam menanamkan nilai karakter sosial dan emosional itu tergantung bagaimana orang tua melakukan pendampingan pada anak nya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pihak sekolah terhadap evaluasi Belajar Dari Rumah (BDR) banyak orang tua kewalahan dalam mendampingi anak nya belajar dirumah adapun permasalahan yang dihadapi diantaranya: 1. Sulitnya orang tua membagi waktu antara pekerjaan dengan mendampingi anak belajar. 2. Sulitnya orang tua memahami bagaimana mendampingi anak belajar dari rumah. 3. Sulitnya anak fokus dalam pembiasaan dirumah. 4. Anak lebih tertarik menonton TV atau bermain game di HP yang mengakibatkan anak malas, gampang marah yang tidak terkendali.

Hakikat Anak Usia Dini

Suryana, (2007) anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. *NAEYC* membagi

anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio- emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah usia 0 sampai 6 tahun yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, dan perkembangan yang sangat fundamental untuk perkembangan selanjutnya. Pada usia dini disebut dengan *golden age*, karena pada masa ini masa emas yang sangat menentukan bagaimana kehidupan anak selanjutnya.

Setiap anak yang dilahirkan tidak sama masing masing punya kelebihan dan kekurangannya, masing masing punya karakteristik yang berbeda. Anak usia dini adalah masa manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki tahap perkembangan berikutnya. Setiap anak adalah makhluk individual, sehingga berbeda satu anak dengan yang lainnya. Suryana, (2013) perbedaan masing masing individu tersebut menjadikan anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda beda. Menurut Suryana, (2007) anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya.

Konsep Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga mampu melaksanakan setiap tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan karakteristik nya masing masing sehingga pembelajarannya harus mempertimbangkan berbagai macam aspek agar seluruh kecerdasan anak dapat berkembang dengan optimal.

Menurut Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*), sedangkan menurut Syamsudin (1995) mengungkapkan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses belajar untuk menjadi makhluk sosial, sedangkan menurut Loree (1970), Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan sosial terutama tekanan tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain didalam lingkungan sosialnya.

Menurut Mayar, (2013) adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara.

Perkembangan sosial bertujuan untuk memudahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Morrison (2012) menyatakan bahwa tujuan dari perkembangan sosial anak usia dini adalah untuk memudahkan anak dalam belajar dengan lebih baik dan berhasil dalam semua aktivitas di sekolah dan dalam hidup. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, maka proses sosialisasi sangat membantu untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik tersebut. Untuk itu perkembangan sosial anak sangat perlu dikembangkan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Susanto (2012), menyebutkan bahwa tujuan mengembangkan sosial anak adalah untuk membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat luas. Karena anak akan hidup dan bergaul dengan orang lain, maka perlu dikembangkan sosial anak agar anak tersebut mudah untuk bersosialisasi dengan masyarakat luas.

Menurut Hurlock (1998), menyatakan tujuan dari perkembangan sosial anak adalah membantu dan mempermudah anak untuk memulai bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitar anak yaitu orang tua, guru, saudara, dan teman sebaya, dan untuk membantu anak bergaul dengan lingkungan baru. Perkembangan sosial anak usia dini sangat bermanfaat untuk anak, dengan berkembang sosial anak maka, anak akan mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Sujiono & Yuliani Nurani (2012), menyatakan manfaat perkembangan sosial bagi anak usia dini diantaranya yaitu: menumbuhkan sikap ramah, menghargai perbedaan pendapat temannya, mampu bersabar ketika menunggu giliran, mampu menyelesaikan konflik secara bersama-sama, serta mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan.

Menurut Gottman dan Declaire dalam Susanto (2011), adapun manfaat sosial bagi anak yaitu diantaranya: 1) Anak memiliki sikap bersahabat dan mudah bergaul dengan teman sebayanya; 2) Anak memiliki tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain; 3) Memiliki sikap kepentingan sosial (senang menolong orang lain); 4) Anak memiliki sikap senang berbagi rasa dan bekerjasama; 5) Anak memiliki sikap demokratis dalam bergaul; 6) Anak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain; 7) Anak mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain; 8) Anak memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain.

Menurut Yusuf et al. (2011) menyatakan dengan perkembangan sosial, anak yang semula bersifat egosentris dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, perkembangan kematangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun yang membutuhkan pikiran. Tugas-tugas kelompok yang diberikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan prestasinya dan diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan tugas kelompok siswa dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerjasama, saling menghormati, bertenggang rasa dan bertanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat perkembangan sosial anak usia dini yaitu agar anak memiliki sikap ramah, menghargai pendapat temannya dan anak dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya maupun kelompok masyarakat.

Menurut Allen & Marotz (2010), perkembangan sosial anak usia 6 tahun yaitu: 1) mengalami perubahan suasana hati secara tiba-tiba; 2) menjadi lebih tidak bergantung pada orang tuanya karena lingkaran pertemanannya semakin luas; 3) membutuhkan dan mencari persetujuan hati, dan pujian orang dewasa, ingin sekali dibuat senang hatinya, bisa mengeluh berlebihan terhadap luka kecil untuk mendapat perhatian; 4) masih berpusat pada kepentingan sendiri (egois); 5) mudah kecewa dan frustrasi oleh sesuatu yang dianggapnya sebuah kegagalan; 6) mengalami kesulitan untuk mengatur dan memenangkan dirinya, bisa merajuk dan menangis; 7) antusias dan ingin tahu tentang sekitarnya dan kejadian sehari-hari.

Hurlock (1978) mengemukakan beberapa unsur perkembangan sosial anak usia dini yaitu :1. Kerjasama, 2.Persaingan, 3.Kemurahan hati, 4.Hasrat akan penerimaan sosial, 5.Simpaty, 6. Empati, 7.Ketergantungan, 8.Sikap Ramah, 9.Meniru, 10 Perilaku kelekatan.

Menurut Dahlia & Suyadi (2014), adapun tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yaitu: 1) Bersikap kooperatif dengan teman; 2) Menunjukkan sikap toleren; 3) Mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan sopan santun dan sosial budaya; 4) Menunjukkan rasa empati; 5) Memiliki sikap gigih dan pantang menyerah; 6) Menghargai keunggulan orang lain.

Menurut Setiawan (1995), terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak usia dini, 1. Keadaan didalam diri individu, 2. Konflik konflik dalam proses perkembangan, 3. Sebab sebab yang bersumber dari lingkungan. Menurut Hurlock (1978), ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu , faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah yang kemudian ditambahkan oleh Hurlock dengan faktor pengaruh pengalaman sosial awal.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia dini adalah faktor keluarga, lingkungan dan pengalaman awal sosial anak

Konsep Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Goleman (2006) menyatakan bahwa “ emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran–pikiran khasnya , suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.

Salovey & Mayer dalam Goleman (2006), menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Makmun (2001) mengatakan bahwa “ emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku”. Menurut Suryana (2016), emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Aspek emosional melibatkan tiga variabel, yaitu variabel stimulus, variabel organismik, dan variabel repons.

Mayar, (2013) menyatakan bahwa emosi adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi ke dalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang dan ingin tahu. Menurut Nugraha & Rachmawati (2008), terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan emosional anak usia dini yaitu : (1) Makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak; (2) Penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal; (3) Karena rentang usia pada anak ,maka harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun terlewatkan. Menurut Ali (2006), fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah (1) Sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya, (2) Sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya sendiri, (3) Sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya, (4) Sebagai bentuk kebiasaan dan (5) Sebagai upaya pengembangan diri.

Damasio dalam Goleman (2006), mengatakan bahwa emosi sangat berperan menciptakan suasana kerja yang kondusif. Menurut Menurut Nurmalitasari, (2015) emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak.

Sudarsono (2008), mencoba menyampaikan keuntungan yang dapat diraih jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sesuai dengan yang diharapkan : (1) Kecerdasan emosi jelas mampu menjadi alat ukur untuk mengendalikan diri sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam tindakan tindakan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain; (2) Kecerdasan emosi bisa di implementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk, kecerdasan emosi juga dapat membangun kerjasama; (3) Kecerdasan emosi adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apa pun.

Goleman (2006), bahwa anak yang mempunyai kecerdasan emosi memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) Mampu memotivasi diri sendiri; (2) Mampu bertahan menghadapi frustrasi; (3) Lebih cakap dalam menalakan jaringan informalnya / Non verbal (jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan); (4) Mampu engendalikan dorongan hati; (5) Cukup luwes dalam menemukan cara agar sasaran dapat tercapai atau dapat merubah cara jika sasaran susah di angkau; (6) Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi; (7) Memiliki empati yang tinggi; (8) Mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi lebih ringan; (9) Mempunyai cukup banyak ide untuk meraih tujuan.

Nurjanah dalam Patmonodewo (2003), karakteristik bersosialisasi anak TK di antaranya: a) Anak memiliki salah satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini cepat berganti b) Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti c) Anak lebih mudah sekali bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar d) Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka lebih berbaik kembali.

Unsur- unsur Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Menurut Goleman dalam Casmini (2007), ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Hariastuti RT, Saman, (2007) faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap.

Mutia dalam Goleman (2006), yang mengadaptasi model Salovey–Mayer membagi EQ ke dalam lima unsur yang meliputi : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Menurut Yusuf (2007), unsur unsur kecerdasan emosi Antara lain adalah : 1. Kesadaran Diri, 2. Mengelola Emosi, 3. Memanfaatkan emosi secara produktif, 4. Empati, 5. Membina Hubungan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa unsur- unsur kecerdasan emosi anak adalah 1. Mampu mengelola kesadaran diri 2. Mampu mengelola emosi. 3 Dapat memanfaatkan emosi secara produktif. 4.Mempunyai empati pada orang lain. 5 Dapat membina hubungan dengan orang lain.

Konsep Pola asuh

Pola asuh merupakan usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa. Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak sehingga memungkinkan anak untuk bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik serta memiliki karakter- karakter yang baik menurut (Sunarti, 2004). Menurut Wibowo & Saidiyah (2013), adalah pola interaksi antara anak dengan

orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, dan minum) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, dan kasih sayang.

Menurut Imam Alghazali dalam Suwaid (2010), Anak adalah amanat di tangan kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah belum di pahat maupun di bentuk . mutiara ini dapat di pahat dalam bentuk apapun mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila di biasakan dan diajari dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan.

Baumrind dalam Nathan & Scobell (2012) berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Dreikurs, dalam Bacon, dalam Anisah (1997), pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri. Lebih dari itu pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter anak di masa dewasanya, karena tidak mungkin memahami orang dewasa tanpa ada informasi masa kanak-kanaknya karena masa itu adalah masa pembentukan .

Menurut Baumrind dalam Fitriyani (2015), ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh penelantaran, dan pola asuh permisif. Lebih lanjut, Baumrind (1991) menyebutkan ada 2 dimensi pola asuh orangtua yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. *Responsiveness* ialah sikap orang tua yang peduli, perhatian dan komunikatif dengan anak- anak dalam keluarga. *Demandingness* ialah suatu tuntutan, perintah, atau aturan yang diberikan oleh orang tua yang harus dilakukan oleh anak-anak.

Dengan ke-2 dimensi tersebut, maka muncullah jenis pola asuh otoriter (*authoritarian*), otoritatif atau demokrasi (*authoritative*), permisif (*permissive*), dan penelantaran (*neglected*). Pola asuh otoriter ditandai dengan *demandingness* yang tinggi, namun *responsiveness* rendah. Pola asuh otoritatif (demokratis) ditandai dengan keseimbangan *demandingness* dan *responsiveness*. Pola asuh permisif ditandai dengan *responsiveness* yang tinggi, namun *demandingness* rendah. Pada pola asuh penelantaran ditandai dengan kedua dimensi baik *demandingness* maupun *responsiveness* rendah.

Yang kemudian secara umum pola asuh dikategorikan menjadi pola asuh Autoritatif, Aotoritarian dan Permisif. Baumrind (1991), menunjukkan bahwa pola asuh Autorithative merupakan pola asuh yang efektif karena memiliki keseimbangan 2 dimensi yang tinggi, artinya pola asuh ini memungkinkan orang tua bersikap hangat tapi tetap menjunjung tinggi kemandirian dan menuntut sikap tanggung jawab anak, menghadapi anak dengan sikap rasional dan terarah, menawarkan diskusi dengan anak, menjelaskan masalah disiplin dan membantu anak mencari penyelesaian masalah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak menurut Hurlock adalah: faktor pendidikan, pengaruh keluarga asal, hubungan orang tua, sikap penolakan orangtua, figur orang tua dan ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua maka sangat jelas proses pemberian pola asuh sangatlah dinamika. Mengingat konsep pola asuh ini berawal dari konsep barat yang dikenal mempunyai ciri individualisme, kemudian dengan ciri etnis, tingkat ekonomi tertentu, memungkinkan bahwa konsep itu tidak cocok dengan kultur timur yang dikenal dengan ciri khas kolektivismenya, kemudian juga faktor etnis yang berbeda, dan tingkat ekonomi yang berbeda pula.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kultur kolektivisme yang kuat, namun saat ini pengaruh kultur individualisme dari barat pun secara deras masuk ke Indonesia, baik langsung maupun tidak langsung, dan tentu dengan konsekuensi adanya dampak positif maupun negatif. Maka di Indonesia pun tidak menutup kemungkinan terdapat dua kultur secara bersamaan, individualisme dan kolektivisme.

Robbiyah et al., (2018) Kecerdasan sosial anak-anak usia dini sangat penting untuk perkembangan pribadi anak-anak secara menyeluruh. Kecerdasan sosial menentukan kemampuan anak-anak usia dini untuk membina konsep diri dan mengendalikan emosi supaya dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan agar dapat diterima dan dihargai. Perkembangan kecerdasan sosial sangat dipengaruhi oleh didikan dan dorongan orangtua, sejauh mana keberhasilan didikan orangtua adalah sejauh mana keterlibatan dan peran orangtua dalam kehidupan anak-anaknya. Anisah, (1997) perhatian, kendali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental anak. Pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri. Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh pola asuh orang tua sangat menentukan terhadap perkembangan anak selanjutnya bahkan sampai dewasanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi. Menurut Sugiyono (2016), bahwa, metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa, metode penelitian kombinasi adalah metode penelitian yang menggunakan dua metode yaitu metode kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan dalam suatu kegiatan penelitian. Sehingga diperoleh data yang lebih lengkap dan menyeluruh. Desain penelitian ini menggunakan *Sequential Explanatory*. Menurut Sugiyono (2016), bahwa, model penelitian *Sequential Explanatory design* dicirikan dengan melakukan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.

Sesuai dengan definisi di atas maka desain penelitian ini menggunakan model *Sequential Explanatory*, yakni model penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data kuantitatif pada tahap pertama, kemudian melakukan pengumpulan data dan menganalisis data kualitatif pada tahap kedua, selanjutnya menganalisis data secara keseluruhan untuk kemudian diambil kesimpulan dari analisis data tersebut.

Prosedur ataupun kerangka kerja penelitian ini adalah menerangkan dengan ringkas tentang langkah-langkah kerja yang dijalankan dalam penelitian ini. Kerangka ini dijadikan acuan oleh peneliti supaya tidak keluar dari rencana kerja yang ditetapkan. Pertama adalah penelitian *Cross Sectional Study*, yaitu pengumpulan data hanya dilakukan sekali sepanjang penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Penelitian Survei "*Cross Sectional Survei Designs*" membolehkan peneliti mendapatkan informasi secara terperinci terhadap permasalahan ataupun variabel yang diteliti.

Penelitian dilakukan di Kota Payakumbuh namun yang diambil sebagai populasi dan sampel hanya 3 kecamatan dari 5 kecamatan yang ada di Kota Payakumbuh dan khusus untuk kelompok B (usia 5-6 tahun).

Dari tiga kecamatan yang dituju untuk mewakili orangtua murid peeliti mengambil tiga TK yang jumlah muridnya cukup untuk mewakili orang tua murid yang ada di Kota Payakumbuh, yaitu TK Negeri Pembina Kecamatan Payakumbuh Barat, TK Negeri Pembina Kecamatan Payakumbuh Timur, dan TK IPHI kecamatan Payakumbuh Utara, yang mana ketiga TK tersebut mempunyai latar belakang walimurid yang beragam sehingga dapat dipercaya menggambarkan secara keseluruhan walimurid PAUD di Kota Payakumbuh .

Waktu penelitian dilakukan di semester satu tahun pelajaran 2020 - 2021 dan penelitian dilakukan saat pendemi covid 19 melanda negeri. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian dalam suatu wilayah. Menurut Arikunto (2010), Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Menurut Yusuf (2014), Populasi merupakan keseluruhan atribut, dapat berupa manusia, objek atau kejadian yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan uraian di atas populasi dalam penelitian ini adalah orang tua murid Taman Kanak- Kanak usia 5-6 tahun di Kota Payakumbuh dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada tiga kecamatan dari lima kecamatan yang ada di wilayah Kota Payakumbuh sebanyak 320 orang.

Tabel 1. Jumlah Populasi orang tua murid PAUD di Kota Payakumbuh

No	Kelompok	Jumlah	Keterangan
1	Kecamatan Payakumbuh Utara	120	
2	Kecamatan Payakumbuh Barat	130	
3	Kecamatan Payakumbuh Timur	70	

(Sumber: Data Jumlah orang tua murid PAUD dari kecamatan masing masing)

Menurut Sugiyono (2016), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan menurut Ridwan (2009), adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik purposif sampling atau dikenal juga dengan sampling pertimbangan, yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu, adapun karakteristik penelitian ini yaitu: (1) Subjek penelitian merupakan orang tua murid PAUD Kota Payakumbuh; (2) Subjek penelitian adalah orang tua murid PAUD Kota Payakumbuh yang melaksanakan pembelajar di rumah bagi anak-anak di masa pendemi covid 19 yang tersebar di 3 kecamatan yang terdiri 125 orang walimurid PAUD.

Berdasarkan konsep diatas, maka kelompok yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah orang tua murid PAUD Kota Payakumbuh. Penentuan besar sampel menurut Surakhmat dalam Ridwan (2009), menggunakan rumus sebagai berikut

$$S = 15\% + \frac{1000 - n}{1000 - 100} (50\% - 15\%)$$

Dimana:

S = Jumlah sampel yang diambil

n = jumlah anggota populasi

Tabel 2. Jumlah Populasi Orang tua Taman Kanak-kanak di Kota Payakumbuh

No	Kelompok	Jumlah	Keterangan
1	Kecamatan Payakumbuh Utara	45	120
2	Kecamatan Payakumbuh Barat	50	130
3	Kecamatan Payakumbuh Timur	30	70
Jumlah		125 Orang	

(Sumber: Data Jumlah orang tua murid PAUD dari kecamatan masing masing

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Menurut Sugiyono (2016), *Kuesioner* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. *Kuesioner* adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Metode angket dalam peneliti ini digunakan untuk mendapatkan data dari orang tua tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional pada anak dimasa pandemi covid 19.

Yusuf (2016), Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*Face to Face*) antara pewawancara dengan sumber informasi dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek diteliti dan telah dirancang sebelumnya namun di masa pandemi covid 19 maka wawancara dilakukan melalui penggunaan teknologi Informasi yakni media sosial di *group whatsApp* dan melalui *video conferenc*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengolahan data dan hasil wawancara di dapati bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan emosional anak di masa pandemi ini. Dengan adanya Pandemi Covid 19 ini dan dengan keluarnya Surat keputusan bersama 4 Menteri yang memberikan kebijakan bahwa proses belajar dan mengajar di alihkan kerumah dalam rangka pengurangi penyebaran Virus Corona ini membuat orang tua siswa dan guru menjadi kewalahan. Kebijakan pembelajaran di rumah yang ditetapkan oleh Kemendikbud awalnya memang sangat tidak terduga dan seharusnya tidak terjadi, tetapi dikarenakan situasi dan kondisi saat ini yang memang tidak memungkinkan suatu proses pembelajaran di lembaga sekolah, Alasannya agar mencegah wabah Corona agar tidak terlalu jauh menyebar dan menimbulkan efek buruk khususnya pada bidang pendidikan. kemendikbud berupaya semaksimal mungkin agar para pelaku pendidikan, seperti guru sampai kepada peserta didik harus tetap bisa mendapatkan pembelajaran yang layak dan optimal.

Banyak orang tua yang tidak bisa mendampingi anaknya belajar dengan berbagai alasan yang mereka kemukakan seperti tidak mampu nya orang tua untuk menanpingi anak belajar karena di sisi lain masih banyak orang tua yang bekerja seperti tenaga kesehatan dan sebagainya. Pendidikan orang tua yang kadang tidak memadai untuk memberikan pembelajaran kepada anak. Secara garis besar masalah yang di hadapi orang tua dalam menghadapi anak di masa pandemi sebagai berikut : (1) Pola asuh orang tua Dari 52 responden yang di teliti 57 persen orang tua kesulitan untuk melakukan kontrol terhadap anak di masa pandemi. Komunikasi yang dilakukan 48 % bersifat memerintah. Komunikasi yang dilakukan telah bersifat dua arah hal ini terlihat dari 56 % orang tua telah melakukan komunikasi dua arah kepada anaknya. Dalam penerapan disiplin orang tua juga

agak longgar dalam pelaksanaannya; (2) Perkembangan kemampuan emosional anak 58 % anak mampu meminta maaf jika melakukan kesalahan . Dalam pengendalian emosi 61 % anak belum mampu mengendalikan emosinya; (3) Perkembangan sosial emosional anak selama BDR sebagian besar anak kemampuan emosional nya tidak berkembang dengan baik karena anak hanya berinteraksi dengan orang-orang di rumah yang sebagian besar sibuk dengan pekerjaan masing-masing karena sebagian besar orang tua juha melakukan *Work from home*

Menanggapi hal tersebut, terdapat beberapa alternatif cara yang dapat dilakukan orangtua sebagai bentuk perhatian dan pengawasan kepada anak dan membangun komunikasi yang baik dengan anak-anaknya agar pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pola asuh orang tua terhadap kemampuan emosional anak di masa pandemi sangat berpengaruh. Penting bagi orang tua untuk menjadi roda kemudi pada kendaraan pembelajaran, memberikan bimbingan dan informasi di sepanjang perjalanan, sehingga anak-anak mereka tetap berada di jalur dan tidak terganggu atau dihalangi untuk mencapai potensi kecerdasan anak termasuk perkembangan sosial emosional anak. Orang tua perlu mendapat wawasan tentang bagaimana anak-anak belajar dan apa kekurangan serta kekuatan mereka. Anak-anak harus belajar banyak tentang ketahanan dan fleksibilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. A. (2015). *Pemikiran Daniel Goleman tentang Kecerdasan Emosional* [Institut Agama Islam Negeri Purwokerto]. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/141/2/Cover_Bab_I_Bab_V_Daftar_Pustaka.pdf
- Ali, N. (2006). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Universitas Terbuka.
- Allen, K. E., & Marotz, L. R. (2010). *Profil Perkembangan Anak: Pra Kelahiran hingga Usia 12 Tahun*. PT. Indeks.
- Anisah, A. S. (1997). *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak*. 70–84.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Casmini, C. (2007). *Emotional Parenting*. Pilar Medika.
- Dahlia, D., & Suyadi, S. (2014). *Implementasi Dan Inovasi Kurikulum Paud 2013 Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. PT Remaja Rosda karya.
- Fitriyani, L. (n.d.). *Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak*. XVIII(1), 93–110.
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hariastuti RT, Saman, A. (2007). Mengembangkan kecerdasan emosional anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 101–109.
- Hurlock, E. (1978). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan Anak* (A. Dharma (ed.); 1st ed.). Gelora Aksara Pratama.
- Loree, M. (1970). *Psycologi Belajar*. Logos Wacana Ilmu.
- Makmun, A. S. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.

- 695 *Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19 - Syahrul Syahrul, Nurhafizah Nurhafizah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *AL-Ta Lim*, 20(3), 459. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (5th ed.). Indeks.
- Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/9361/5738>
- Nathan, A. J., & Scobell, A. (2012). How China sees America. *Foreign Affairs*, 91(5), 1. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2008). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Universitas Terbuka.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Dasar Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111.
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Rineka Cipta.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Ridwan. (2009). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10>
- Setiawan, S. (1995). *Psikologi Anak Tuna Laras*. FIP KIKP Bandung.
- Setyaningsih, S., & Sugiman, S. (2020). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana dalam Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari Kabupaten Pati. *Widya Aksara*, 25(1). <http://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/article/download>
- Shapiro, L. . (1999). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. PT Citra Angkasa.
- Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sujiono, & Yuliani Nurani. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Sunarti, E. (2004). *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Elex Media Komputindo.
- Suryana, D. D. M. P. (2007). Dasar-Dasar Pendidikan TK. *Hakikat Anak Usia Dini*, 1, 1–65.
- Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. 21–22.
- Suryana, Dadan. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini dan Aspek Perkembangannya*. Kencana.
- Susanto, A. (2011). *Psikologi Sosial*. Rineke Cipta.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana Prenada Meda Gramedia.
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Pro-U Media.
- Syamsudin, M. (1995). *Psikologi Pendidikan*. IKIP Bandung.
- Wibowo, A., & Saidiyah, S. (2013). Proses Pengasuhan Ibu bekerja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(2). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/1394/1195>
- Winarno, J. (2008). Emotional Intelegence Sebagai Salah Satu Faktor Penunjang Prestasi Kerja. *Jurnal Manajemen*, 8(1). <https://media.neliti.com/media/publications/112494-ID-emotional-intelegence-sebagai-salah-satu.pdf>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Pennelitian Gabungan*. Prenadamedia

696 *Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19 - Syahrul Syahrul, Nurhafizah Nurhafizah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>

Grup.

Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia.

Yusuf, L. ., Syamsu, & Sugandhi, N. M. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Raja Grafindo Persada.

Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Remaja Rosdakarya.